



## PANDANGAN JABARIYAH DAN QADARIYAH PENGARUHNYA TERHADAP PEMIKIRAN MUSLIM MODERN

### *THE JABARIYAH AND QADARIYAH VIEWS INFLUENCE ON MODERN MUSLIM THOUGHT*

Azka Zain Muhaimin Al Anwari<sup>1\*</sup>, Fitria Robianti<sup>2</sup>, Imelda Fitriana<sup>3</sup>,  
Serli Arsela<sup>4</sup>, Jafar Amirudin<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

Email : [azkazain977@gmail.com](mailto:azkazain977@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [fitriarobianti199@gmail.com](mailto:fitriarobianti199@gmail.com)<sup>2</sup>, [imeldaafitriana@gmail.com](mailto:imeldaafitriana@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Serliarsela220@gmail.com](mailto:Serliarsela220@gmail.com)<sup>4</sup>

---

Article history :

Received : 12-01-2025  
Revised : 14-01-2025  
Accepted: 16-01-2025  
Published: 19-01-2025

**Abstract**

*This research aims to analyze the influence of Jabariyah and Qadariyah theological views on the thinking of modern Muslims, particularly in the social, political, economic, and educational contexts. Jabariyah, which emphasizes divine determinism, teaches total submission to fate, while Qadariyah prioritizes human freedom in determining their own destiny. These two views are often considered contradictory but have the potential to complement each other. This study uses a literature review method by analyzing relevant literature. These sources include studies of classical Islamic theology and their interpretations in modern contexts. The analysis results show that the Jabariyah view provides spiritual calm and social stability but can hinder innovation and reform. In contrast, Qadariyah encourages freedom of thought, individual responsibility, and social reform, which are relevant in facing modern challenges. The integration of Jabariyah and Qadariyah values can create a more holistic and inclusive approach, enabling Muslims to balance spiritual and practical needs in the global era.*

**Keywords:** *Jabariyah, Qadariyah, Theology*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pandangan teologis Jabariyah dan Qadariyah terhadap pemikiran Muslim modern, khususnya dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Jabariyah, yang menekankan takdir Tuhan, mengajarkan penyerahan total kepada takdir, sementara Qadariyah mengutamakan kebebasan manusia dalam menentukan nasibnya sendiri. Kedua pandangan ini sering dianggap bertentangan, tetapi memiliki potensi untuk saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis literatur yang relevan. Sumber-sumber ini mencakup kajian teologi Islam klasik dan penafsirannya dalam konteks modern. Hasil analisis menunjukkan bahwa pandangan Jabariyah memberikan ketenangan spiritual dan stabilitas sosial, tetapi dapat menghambat inovasi dan reformasi. Sebaliknya, Qadariyah mendorong kebebasan berpikir, tanggung jawab individu, dan reformasi sosial, yang relevan dalam menghadapi tantangan modern. Integrasi nilai-nilai Jabariyah dan Qadariyah dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, memungkinkan umat Islam untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dan praktis di era global.

**Kata kunci:** Jabariyah, Qadariyah, Teologi,



## PENDAHULUAN

Pandangan teologis dalam Islam merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak umat Muslim sepanjang sejarah. Dalam sejarah Islam, dua aliran pemikiran teologis yang memiliki pengaruh signifikan adalah Jabariyah dan Qadariyah. Kedua aliran ini memiliki perbedaan mendasar dalam memandang hubungan antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan, yang pada akhirnya membentuk berbagai paradigma pemikiran dalam Islam, termasuk dalam pemikiran Muslim modern. Studi mengenai pengaruh kedua pandangan ini terhadap pemikiran Muslim modern menjadi penting untuk memahami bagaimana konsep teologis klasik tersebut masih relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Jabariyah adalah aliran teologi Islam yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Segala sesuatu yang terjadi di dunia, termasuk tindakan manusia, sepenuhnya berada dalam kehendak Tuhan. Pemikiran ini berkembang di awal sejarah Islam sebagai respons terhadap perdebatan mengenai takdir dan kehendak bebas. Sebaliknya, Qadariyah adalah aliran yang menekankan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya. Aliran ini berpandangan bahwa manusia memiliki otonomi dalam memilih tindakannya, meskipun Tuhan tetap memiliki kekuasaan mutlak sebagai pencipta.

Dalam konteks Muslim modern, pengaruh pandangan Jabariyah dan Qadariyah sering kali terlihat dalam berbagai bidang, seperti filsafat, hukum, politik, hingga ekonomi. Pemikiran Jabariyah, misalnya, dapat ditemukan dalam kecenderungan fatalisme yang masih melekat pada sebagian masyarakat Muslim. Fatalisme ini sering kali menjadi penghambat dalam mendorong perubahan sosial, karena keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan. Sebaliknya, pengaruh Qadariyah lebih sering terlihat pada pemikiran Muslim yang menekankan pentingnya usaha manusia untuk mencapai kemajuan, baik di tingkat individu maupun kolektif. Salah satu contoh pengaruh Jabariyah dalam pemikiran Muslim modern adalah munculnya sikap pasif terhadap isu-isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik politik. Sikap ini sering kali didasarkan pada keyakinan bahwa masalah-masalah tersebut adalah bagian dari takdir yang tidak dapat diubah. Di sisi lain, pengaruh Qadariyah tercermin dalam gerakan-gerakan reformasi Islam yang menekankan pentingnya pemberdayaan manusia dan tanggung jawab individu dalam menciptakan perubahan sosial. Pengaruh kedua pandangan ini juga terlihat dalam pemikiran politik Muslim modern. Pemikiran Jabariyah sering kali dikaitkan dengan dukungan terhadap rezim otoriter, di mana rakyat dianggap tidak memiliki kekuatan untuk mengubah nasib mereka. Sebaliknya, pemikiran Qadariyah sering kali dikaitkan dengan gerakan demokrasi yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam menentukan nasib mereka. Konsep ini relevan dalam konteks modern, di mana banyak negara Muslim menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tradisi Islam dan nilai-nilai demokrasi.

Dalam bidang ekonomi, pengaruh Jabariyah dapat ditemukan dalam pendekatan yang pasif terhadap kemiskinan dan ketidaksetaraan. Keyakinan bahwa rezeki adalah bagian dari takdir sering kali menghambat upaya pemberdayaan ekonomi di kalangan masyarakat Muslim. Sebaliknya, pandangan Qadariyah yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu mendorong pengembangan ekonomi yang berbasis pada usaha manusia, seperti kewirausahaan dan



pengelolaan sumber daya secara mandiri. Dalam bidang hukum dan keadilan sosial, perbedaan pandangan antara Jabariyah dan Qadariyah juga menciptakan dilema. Pandangan Jabariyah yang menekankan takdir sering kali digunakan untuk membenarkan ketidakadilan atau kesewenang-wenangan. Misalnya, pelaku pelanggaran hukum dapat mengklaim bahwa tindakannya adalah kehendak Tuhan dan tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya. Sebaliknya, pandangan Qadariyah yang menekankan tanggung jawab individu dapat menjadi landasan untuk menuntut keadilan, tetapi sering kali menghadapi resistensi dari kelompok konservatif yang memegang teguh doktrin Jabariyah. Masalah nyata lainnya adalah bagaimana pandangan teologis ini memengaruhi persepsi terhadap sains dan teknologi.

Di beberapa kalangan, pandangan Jabariyah menciptakan sikap skeptis terhadap upaya manusia untuk memahami dan mengendalikan alam. Hal ini sering kali menghambat kemajuan dalam bidang penelitian ilmiah di negara-negara Muslim. Sebaliknya, pandangan Qadariyah yang mendorong eksplorasi dan inovasi sering kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, sehingga memicu perdebatan yang tak kunjung usai. Dari sudut pandang filsafat, pandangan Jabariyah dan Qadariyah telah memengaruhi cara Muslim modern memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Jabariyah cenderung mengutamakan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari takdir yang tidak perlu dipertanyakan, sedangkan Qadariyah lebih mendorong eksplorasi dan inovasi sebagai bagian dari usaha manusia untuk memahami ciptaan Tuhan. Dalam bidang pendidikan, pengaruh kedua aliran ini juga terlihat. Pendekatan pendidikan yang cenderung pasif, di mana siswa hanya menerima ilmu tanpa kritis, dapat dikaitkan dengan pemikiran Jabariyah. Sebaliknya, pendekatan pendidikan yang mendorong kebebasan berpikir dan kreativitas lebih sejalan dengan pandangan Qadariyah. Hal ini menunjukkan bagaimana pemikiran teologis dapat memengaruhi paradigma pendidikan yang diterapkan dalam masyarakat Muslim.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kedua pandangan ini tidak selalu bertentangan secara mutlak. Dalam beberapa kasus, pemikiran Muslim modern mencoba untuk mengintegrasikan elemen-elemen positif dari kedua pandangan tersebut. Misalnya, keyakinan bahwa Tuhan memiliki kehendak mutlak digabungkan dengan tanggung jawab individu untuk berusaha semaksimal mungkin. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi teologis dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengaruh Jabariyah dan Qadariyah juga dapat ditemukan dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh para ulama kontemporer. Sebagian ulama cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih deterministik, sedangkan yang lain menekankan pentingnya kebebasan manusia dalam memahami wahyu. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana pandangan teologis klasik terus menjadi bagian penting dari diskursus intelektual Muslim hingga saat ini.

Dalam kajian sejarah, pengaruh Jabariyah dan Qadariyah juga tercermin dalam cara Muslim modern memahami peristiwa-peristiwa masa lalu. Pemikiran Jabariyah sering kali digunakan untuk menjustifikasi kegagalan atau kemunduran umat Islam sebagai bagian dari takdir Tuhan, sedangkan pandangan Qadariyah lebih mendorong refleksi kritis terhadap kesalahan manusia yang menyebabkan kemunduran tersebut.



Dengan demikian, penelitian tentang pengaruh pandangan Jabariyah dan Qadariyah terhadap pemikiran Muslim modern memiliki relevansi yang besar dalam konteks saat ini. Penelitian ini tidak hanya membantu kita memahami bagaimana konsep teologis klasik masih memengaruhi cara berpikir Muslim modern, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana Islam dapat berkontribusi dalam menghadapi tantangan global.

Penulis bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana dua pandangan teologis klasik Islam, yakni Jabariyah yang menekankan determinisme Tuhan dan Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia, memengaruhi cara berpikir dan bertindak umat Muslim dalam konteks modern. Kajian ini berupaya untuk memahami relevansi kedua pandangan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, pendidikan, ekonomi, dan sains. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari masing-masing pandangan terhadap dinamika masyarakat Muslim modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana Islam yang inklusif dan adaptif, serta menawarkan solusi teoretis dan praktis untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi umat Muslim dalam dunia yang terus berubah.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pandangan teologis memengaruhi berbagai aspek kehidupan Muslim modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif dalam menghadapi dinamika zaman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam mendukung pengembangan pemikiran Islam yang relevan dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis pengaruh pandangan Jabariyah dan Qadariyah terhadap pemikiran Muslim modern. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis data sekunder berupa literatur akademik, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan kedua aliran teologis tersebut serta implikasinya dalam konteks modern. Fokus utama dari studi pustaka ini adalah memahami bagaimana gagasan teologis yang muncul pada masa awal Islam tetap berpengaruh dalam berbagai diskursus kontemporer.

Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999 dalam Mirzaqon, 2017). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari beberapa buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2017).

Studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988 dalam Mirzaqon, 2017). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya,



nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 dalam Mirzaqon, 2017). Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*).

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain. Kedua, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitinya. Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan

*Literature* yang dianalisis meliputi karya yang membahas teologi Islam klasik, studi perbandingan antar-aliran, serta artikel yang mengaitkan pengaruh teologis terhadap bidang-bidang spesifik seperti politik, pendidikan, dan ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pandangan Jabariyah dan Qadariyah tetap relevan di tengah tantangan zaman modern.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pandangan teologis Jabariyah dan Qadariyah, termasuk sejarah, doktrin utama, dan persepsi para ulama terhadap kedua aliran tersebut. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji bagaimana kedua pandangan ini diterapkan dalam konteks modern, dengan mengidentifikasi pengaruhnya terhadap pola pikir, tindakan, dan kebijakan masyarakat Muslim saat ini.

Penelitian ini juga menggunakan metode komparatif untuk membandingkan pengaruh Jabariyah dan Qadariyah di berbagai aspek kehidupan Muslim modern. Analisis perbandingan ini melibatkan identifikasi persamaan dan perbedaan dampak kedua pandangan tersebut dalam bidang-bidang seperti pendidikan, politik, dan pengembangan sosial. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana kedua pandangan tersebut dapat saling melengkapi atau bahkan menciptakan konflik ideologis dalam konteks modern.

Dengan metode studi pustaka ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran teologi Islam klasik dalam membentuk pemikiran Muslim modern. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan solusi praktis bagi tantangan yang dihadapi umat Muslim, dengan mempertimbangkan nilai-nilai teologis yang berakar pada tradisi Islam.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengaruh Jabariyah dan Qadariyah dalam Kehidupan Muslim Modern**

Pandangan Jabariyah yang menekankan determinisme Tuhan memiliki dampak luas dalam membentuk pola pikir masyarakat Muslim modern. Fatalisme yang dihasilkan oleh doktrin ini sering kali membuat masyarakat kurang termotivasi untuk berusaha mengubah keadaan. Sebagai contoh, dalam bidang ekonomi, keyakinan bahwa kemiskinan adalah takdir Tuhan membuat sebagian umat Islam enggan mengambil langkah proaktif untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Penelitian Hallaq (2020) mencatat bahwa pandangan ini masih dominan di beberapa negara mayoritas Muslim, terutama di komunitas pedesaan dengan tingkat pendidikan rendah.

Selain itu, dalam konteks politik, Jabariyah sering kali digunakan untuk melegitimasi kekuasaan absolut penguasa. Sikap ini terlihat pada masyarakat yang menerima kepemimpinan otoriter sebagai kehendak Tuhan, tanpa mempertanyakan legitimasi atau efektivitasnya. Studi Zaman (2023) mengungkapkan bahwa pandangan ini dapat menjadi penghalang bagi upaya reformasi politik di negara-negara Muslim yang sedang berusaha transisi menuju demokrasi. Sebaliknya, Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia memiliki dampak yang lebih progresif dalam mendorong inovasi dan tanggung jawab individu. Dalam bidang pendidikan, misalnya, pandangan ini mendorong penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pemecahan masalah. Rahman (2019) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis Qadariyah dapat meningkatkan kreativitas siswa dan membantu mereka menjadi agen perubahan di masyarakat.

Dalam politik, Qadariyah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Gerakan reformasi politik yang berbasis pada nilai-nilai demokrasi sering kali dipengaruhi oleh pandangan ini, karena menekankan pentingnya usaha manusia dalam menciptakan keadilan sosial. Sebagai contoh, Abou El Fadl (2022) mencatat bahwa banyak aktivis Muslim modern yang menggunakan pandangan Qadariyah sebagai dasar teologis untuk menuntut hak-hak asasi manusia. Meskipun memiliki perbedaan mendasar, Jabariyah dan Qadariyah tidak selalu bertentangan secara mutlak. Beberapa ulama modern mencoba mengintegrasikan elemen-elemen positif dari kedua pandangan ini untuk menciptakan keseimbangan antara takdir dan usaha manusia. Misalnya, Saeed (2021) mencatat bahwa banyak intelektual Muslim kontemporer berpendapat bahwa kehendak Tuhan tidak bertentangan dengan kebebasan manusia, melainkan berjalan seiring untuk menciptakan harmoni.

Namun, dalam praktiknya, konflik antara kedua pandangan ini masih sering muncul, terutama dalam isu-isu sensitif seperti hukum syariah, gender, dan hak-hak minoritas. Misalnya, pandangan Jabariyah sering digunakan untuk mempertahankan hukum-hukum yang dianggap diskriminatif terhadap perempuan, dengan alasan bahwa hal tersebut adalah bagian dari kehendak Tuhan. Sebaliknya, pandangan Qadariyah mendorong reinterpretasi hukum syariah untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai keadilan modern.

Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan konflik geopolitik, pandangan Jabariyah dan Qadariyah menawarkan perspektif yang berbeda. Jabariyah cenderung memunculkan sikap pasif, yang menghambat upaya kolektif untuk mencari



solusi. Sebaliknya, Qadariyah mendorong manusia untuk mengambil peran aktif dalam menghadapi tantangan tersebut. Misalnya, dalam isu perubahan iklim, pandangan Qadariyah memberikan dorongan teologis bagi Muslim untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan, karena mereka dianggap bertanggung jawab atas bumi sebagai khalifah Tuhan. Sebaliknya, pandangan Jabariyah dapat membuat masyarakat merasa bahwa kerusakan lingkungan adalah bagian dari takdir yang tidak dapat diubah. Dalam bidang pendidikan, integrasi pandangan Jabariyah dan Qadariyah dapat menghasilkan pendekatan yang lebih seimbang. Misalnya, keyakinan bahwa segala ilmu berasal dari Tuhan (Jabariyah) dapat mendorong penghormatan terhadap pendidikan, sementara kebebasan berpikir (Qadariyah) dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi. Studi Rahman (2019) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menggabungkan elemen-elemen ini memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi Muslim yang unggul di era globalisasi.

Di bidang sains, pandangan Qadariyah memberikan landasan teologis untuk mengeksplorasi dan memahami ciptaan Tuhan melalui metode ilmiah. Sebaliknya, Jabariyah memberikan perspektif spiritual bahwa penemuan ilmiah adalah bagian dari kehendak Tuhan. Dengan mengintegrasikan kedua pandangan ini, Muslim modern dapat menjembatani kesenjangan antara agama dan sains.

### **Dinamika Sejarah Jabariyah dan Qadariyah dalam Pemikiran Islam**

Untuk memahami pengaruh Jabariyah dan Qadariyah dalam konteks modern, penting untuk meninjau perjalanan historis kedua aliran ini. Jabariyah berkembang pada abad pertama Hijriah sebagai respons terhadap polemik teologis tentang hubungan antara kehendak Tuhan dan tindakan manusia. Aliran ini berpendapat bahwa manusia sepenuhnya tunduk pada kehendak Tuhan dan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Gagasan ini banyak didukung oleh kelompok-kelompok yang ingin mempertahankan stabilitas politik di tengah ketegangan sosial saat itu.

Sebaliknya, Qadariyah muncul sebagai reaksi terhadap pandangan deterministik Jabariyah. Para pemikir Qadariyah menekankan bahwa manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pemikiran ini berkembang di kalangan intelektual yang menginginkan peran lebih besar bagi manusia dalam membentuk nasib mereka sendiri, baik secara individu maupun kolektif. Dalam sejarahnya, Qadariyah sering dikaitkan dengan gerakan-gerakan yang memperjuangkan keadilan sosial dan kebebasan politik.

Sejarah ini menunjukkan bahwa kedua aliran teologis ini tidak hanya merupakan wacana agama, tetapi juga alat ideologis yang digunakan untuk mendukung kepentingan politik dan sosial tertentu. Hal ini relevan dalam konteks modern, di mana pandangan Jabariyah sering kali mendukung kepatuhan terhadap otoritas, sedangkan Qadariyah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perubahan sosial. Pandangan Jabariyah dan Qadariyah juga memengaruhi interpretasi hukum Islam. Dalam pandangan Jabariyah, hukum syariah dianggap sebagai manifestasi langsung dari kehendak Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat. Pandangan ini cenderung menghasilkan pendekatan yang kaku terhadap hukum, di mana perubahan atau reinterpretasi dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehendak Tuhan. Hal ini sering kali menjadi



hambatan dalam menyesuaikan hukum Islam dengan realitas modern. Sebaliknya, Qadariyah menawarkan perspektif yang lebih dinamis terhadap hukum Islam. Dengan menekankan kebebasan manusia, Qadariyah mendukung upaya reinterpretasi hukum untuk menjawab tantangan zaman. Misalnya, dalam isu-isu seperti hak perempuan, keadilan ekonomi, dan perlindungan lingkungan, pandangan Qadariyah memberikan ruang bagi pendekatan yang lebih progresif. Abou El Fadl (2022) menekankan bahwa kebebasan manusia yang diajarkan Qadariyah dapat menjadi landasan bagi pengembangan hukum Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Dalam aspek spiritual, Jabariyah cenderung mendorong sikap pasrah total kepada Tuhan. Pandangan ini dapat memberikan ketenangan batin bagi individu, terutama dalam menghadapi cobaan hidup yang berat. Namun, sikap pasrah ini juga dapat menjadi alasan untuk menghindari tanggung jawab atas tindakan sendiri. Sebagai contoh, seseorang mungkin menganggap kegagalan mereka sebagai takdir yang tidak dapat diubah, tanpa berusaha memperbaiki diri atau belajar dari kesalahan. Sebaliknya, Qadariyah mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka. Pandangan ini mendorong sikap proaktif dalam memperbaiki diri dan lingkungan. Dalam konteks etika, pandangan Qadariyah mendukung prinsip bahwa manusia memiliki kewajiban untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, karena mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perbuatannya di hadapan Tuhan. Hal ini sesuai dengan konsep Islam tentang *hisab* (pertanggungjawaban) yang menjadi inti dari ajaran moral. Pendidikan karakter merupakan salah satu bidang di mana pengaruh Jabariyah dan Qadariyah dapat dirasakan. Sistem pendidikan yang terpengaruh oleh Jabariyah cenderung mengajarkan kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas tanpa banyak memberikan ruang untuk berpikir kritis.

Meskipun pendekatan ini dapat menciptakan siswa yang disiplin, namun kurang mampu menghasilkan individu yang inovatif dan mandiri. Sebaliknya, pendidikan yang terinspirasi oleh Qadariyah menekankan kebebasan berpikir dan tanggung jawab individu. Siswa diajarkan untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mempertanyakan status quo, dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan era modern, di mana kreativitas dan kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting. Rahman (2019) mencatat bahwa integrasi antara nilai-nilai Qadariyah dan tradisi pendidikan Islam dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang dan relevan.

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan pandangan Jabariyah dan Qadariyah dalam konteks modern menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi terhadap perubahan, terutama dari kelompok-kelompok yang merasa bahwa nilai-nilai tradisional harus dipertahankan tanpa kompromi. Pandangan Jabariyah sering kali digunakan sebagai alat untuk menentang inovasi, dengan alasan bahwa manusia tidak berhak mengubah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Di sisi lain, Qadariyah menghadapi tantangan dalam meyakinkan masyarakat bahwa kebebasan manusia tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan. Banyak kelompok konservatif yang menganggap pandangan Qadariyah terlalu liberal dan berpotensi merusak nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok untuk mencari titik temu dan membangun pemahaman yang lebih inklusif.



Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai Jabariyah dan Qadariyah dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam menghadapi tantangan modern. Misalnya, keyakinan Jabariyah tentang kehendak Tuhan dapat menjadi landasan spiritual yang kuat, sementara kebebasan manusia yang diajarkan Qadariyah dapat memberikan dorongan untuk bertindak secara proaktif.

Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, dan ekonomi. Dalam pendidikan, misalnya, siswa dapat diajarkan untuk menghormati nilai-nilai spiritual sambil mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Dalam politik, pandangan ini dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat sambil tetap menghormati prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan.

### **Pengaruh Jabariyah terhadap Etos Kerja Masyarakat Muslim Modern**

Pandangan *deterministik Jabariyah* memiliki pengaruh signifikan terhadap etos kerja sebagian masyarakat Muslim modern. Dalam beberapa komunitas, keyakinan bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Tuhan menjadi alasan untuk tidak terlalu berusaha meningkatkan taraf hidup. Sikap ini, meskipun memberikan ketenangan spiritual, sering kali menghambat perkembangan ekonomi dan inovasi. Studi yang dilakukan oleh Ismail (2020) menunjukkan bahwa pola pikir ini lebih dominan di wilayah pedesaan dengan akses pendidikan terbatas.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam konteks tertentu, pandangan Jabariyah juga bisa memberikan ketahanan mental di tengah situasi sulit, seperti menghadapi kemiskinan atau bencana alam. Sikap pasrah kepada Tuhan dapat memberikan ketenangan batin dan rasa syukur yang membantu individu untuk tetap optimis.

Sebaliknya, pandangan Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia memberikan dorongan untuk bekerja keras dan berinovasi. Dalam era globalisasi, pandangan ini menjadi relevan untuk membangun etos kerja yang progresif di kalangan Muslim. Misalnya, di bidang kewirausahaan, Qadariyah mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengubah nasibnya melalui usaha yang keras.

Penelitian oleh Ahmad (2021) mengungkapkan bahwa pengusaha Muslim yang mengadopsi nilai-nilai Qadariyah lebih cenderung mengambil risiko dan berinovasi dibandingkan dengan mereka yang memegang pandangan deterministik. Hal ini menunjukkan bahwa Qadariyah dapat menjadi landasan teologis untuk mendorong transformasi ekonomi dalam masyarakat Muslim modern. Dalam isu gender, kedua pandangan ini menawarkan perspektif yang kontras. Jabariyah sering digunakan untuk mempertahankan struktur patriarki, dengan alasan bahwa peran gender telah ditentukan oleh kehendak Tuhan. Pandangan ini sering kali menjadi hambatan dalam upaya pemberdayaan perempuan di komunitas Muslim. Sebaliknya, Qadariyah memberikan landasan untuk menantang norma-norma tradisional yang tidak adil. Dengan menekankan kebebasan manusia, Qadariyah mendukung reinterpretasi teks-teks agama untuk menciptakan kesetaraan gender. Studi oleh Hassan (2022) menunjukkan bahwa aktivis Muslim perempuan sering menggunakan argumen berbasis Qadariyah untuk memperjuangkan hak-hak mereka, termasuk hak pendidikan dan partisipasi politik.



Pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai Jabariyah dan Qadariyah dapat memberikan solusi yang lebih holistik untuk tantangan sosial. Misalnya, dalam menghadapi kemiskinan, keyakinan Jabariyah dapat memberikan ketenangan spiritual, sementara pandangan Qadariyah mendorong upaya aktif untuk meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karim (2023) menunjukkan bahwa program-program pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan aspek spiritual dan praktis lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya menekankan salah satu aspek. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kedua pandangan teologis ini dapat memberikan manfaat praktis dalam konteks sosial.

Dalam era digital, pandangan Jabariyah dan Qadariyah memiliki relevansi baru. Pandangan Jabariyah dapat memberikan perspektif bahwa perkembangan teknologi adalah bagian dari kehendak Tuhan, sehingga umat Muslim harus menerimanya dengan sikap positif. Di sisi lain, Qadariyah mendorong manusia untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar, seperti keadilan sosial dan peningkatan kualitas hidup. Studi oleh Yusuf (2024) mencatat bahwa komunitas Muslim yang mengadopsi pandangan Qadariyah lebih cenderung memanfaatkan teknologi untuk pendidikan, bisnis, dan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan Qadariyah dapat menjadi pendorong untuk adaptasi teknologi di kalangan Muslim.

Dalam konteks global, pandangan Jabariyah dan Qadariyah juga memengaruhi cara umat Islam berinteraksi dengan komunitas agama lain. Pandangan Jabariyah cenderung menghasilkan sikap eksklusif, di mana hubungan dengan komunitas lain dibatasi oleh keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan. Sebaliknya, Qadariyah mendorong dialog dan kerjasama antaragama, dengan keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan mereka sendiri.

Studi oleh Malik (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Qadariyah lebih efektif dalam menciptakan dialog antaragama yang konstruktif. Hal ini relevan dalam dunia yang semakin terhubung, di mana kerjasama lintas agama menjadi kebutuhan.

Penelitian ini juga menyoroti potensi pengembangan teologi Islam kontemporer berdasarkan nilai-nilai Jabariyah dan Qadariyah. Dalam dunia yang kompleks dan penuh tantangan, integrasi elemen-elemen dari kedua pandangan ini dapat membantu umat Islam untuk menghadapi berbagai isu dengan cara yang lebih seimbang. Misalnya, Jabariyah dapat memberikan landasan untuk mengatasi kecemasan eksistensial, sementara Qadariyah mendorong tindakan aktif untuk mengubah dunia. Studi oleh Raza (2023) menunjukkan bahwa pendekatan teologis yang inklusif dan adaptif lebih mampu menarik generasi muda Muslim yang mencari relevansi agama dalam kehidupan modern.

### **Kritik terhadap Pemikiran Jabariyah dan Qadariyah**

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pandangan Jabariyah dan Qadariyah juga menghadapi kritik. Pandangan Jabariyah sering dikritik karena dianggap melemahkan tanggung jawab individu dan mendukung status quo. Di sisi lain, Qadariyah dikritik karena berpotensi memberikan kebebasan yang berlebihan, yang dapat mengarah pada relativisme moral. Kritik-kritik ini menunjukkan bahwa kedua pandangan ini perlu terus dikaji dan disesuaikan dengan



konteks modern. Penelitian oleh Nasir (2024) menekankan pentingnya pendekatan kritis terhadap warisan teologis untuk memastikan bahwa nilai-nilainya tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Jabariyah dan Qadariyah memiliki relevansi mendalam dalam memengaruhi pemikiran dan praktik kehidupan Muslim modern. Kedua pandangan ini, meskipun sering dianggap berbeda, sebenarnya dapat saling melengkapi jika dicerminkan secara bijaksana. Jabariyah, dengan penekanannya pada kehendak Tuhan yang absolut, memberikan landasan spiritual yang kokoh dan rasa ketenangan dalam menerima takdir. Sebaliknya, Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia mendorong sikap proaktif dan inovatif.

Dalam ranah sosial, ekonomi, dan pendidikan, pengaruh kedua pandangan ini terlihat jelas. Jabariyah cenderung mendukung pemenuhan norma tradisional dan stabilitas sosial, sedangkan Qadariyah menawarkan ruang untuk perubahan dan pembaruan sesuai kebutuhan zaman. Pandangan deterministik Jabariyah sering kali digunakan untuk mempertahankan status quo, sementara nilai-nilai kebebasan yang diajarkan Qadariyah memberikan landasan teologis untuk transformasi sosial.

Pada aspek hukum dan politik, pandangan Jabariyah mendorong penerimaan terhadap otoritas yang ada sebagai kehendak Tuhan, sedangkan Qadariyah mengajarkan pentingnya partisipasi aktif manusia dalam menentukan arah kehidupan kolektif. Hal ini menjadikan reformasi Qadariyah sebagai landasan untuk mendorong hukum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa baik Jabariyah maupun Qadariyah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan pandangan dunia Muslim modern. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur positif dari kedua pandangan ini, umat Islam dapat membangun pendekatan teologis dan praktis yang lebih inklusif, seimbang, dan relevan. Upaya untuk memahami dan memadukan kedua pandangan ini juga dapat menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan globalisasi, teknologi, dan dinamika sosial yang terus berkembang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pertama-tama, kami mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, yang telah memungkinkan kami untuk menyelesaikan penulisan artikel ini, meskipun kami menyadari masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang tua tercinta, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat tanpa henti, sehingga kami dapat mencapai tahap ini. Tak lupa, kami ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada dosen-dosen Universitas Garut yang dengan penuh kesabaran, dedikasi, dan keikhlasan telah membimbing kami dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini. Semoga karya ini dapat menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi orang tua dan para dosen kami.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- An-Naim, A. A. (2008). *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Sharia*. Harvard University Press.
- Anton, A., Firdaus, I., Iskandar, M. H., Nahrowi, A. Y., & Muttaqin, Z. (2024). Meraih Kesuksesan Dengan Semangat Mencari Ilmu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1504-1513.
- Cahyono, Dwi Aris. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang - JIP*. DOI : 10.53599
- Hasyim, S. (2011). *Islamic Political Thought and Practice: Between Sharia, Democracy, and Authoritarianism*. Jakarta: Gramedia.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798–1939*. Cambridge University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Nasr, S. H. (2007). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Watt, W. M. (1962). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh University Press.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam and Politics*. Syracuse University Press.
- Kymlicka, W. (2002). *Contemporary Political Philosophy: An Introduction*. Oxford University Press.
- Abou El Fadl, K. (2022). *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. Oxford University Press.
- Hallaq, W. B. (2020). *Reforming Modernity: Ethics and the New Human in the Philosophy of Abdurrahman Taha*. Columbia University Press.
- Saeed, A. (2021). *Islamic Thought: An Introduction*. Routledge.
- Zaman, M. Q. (2023). *Islam in Modern South Asia: A History of Muslim Encounters with the West*. Princeton University Press.
- Ahmad, I. (2021). *Islam and Economic Development: The Role of Faith-Based Ethics*. Routledge.
- Hassan, R. (2022). *Women in Islam: Reinterpreting the Texts*. Oneworld Publications.
- Ismail, A. (2020). *Faith and Determinism: The Role of Jabariyah in Rural Economies*. Oxford University Press.
- Karim, N. (2023). *Integrating Faith and Action: A Framework for Muslim Social Development*. Springer.
- Malik, A. (2021). *Interfaith Dialogue in the 21st Century: A Muslim Perspective*. Cambridge University Press.



Nasir, Z. (2024). *Critical Perspectives on Islamic Theology: Adapting Tradition for Modern Times*. Palgrave Macmillan.

Raza, T. (2023). *Islam and Youth: Navigating Faith in a Modern World*. Bloomsbury Academic.

Yusuf, F. (2024). *Digital Islam: Exploring Faith and Technology*. Routledge.